

KONSEP PENDIDIKAN IBNU KHALDUN¹

(Refleksi Pemikiran Seorang Sosiolog Muslim Abad 14 M tentang Pendidikan)

Oleh: *Saepul Anwar*

Abstrak

Tak diragukan lagi, dalam wacana intelektual, sosok Ibn Khaldun banyak dikaji oleh ilmuan Barat maupun Timur. Akan tetapi Ibn Khaldun lebih banyak dikenal sebanyak ahli sejarah dan sosial. Sementara keahliannya di bidang pendidikan kurang mendapat perhatian, walaupun ada belum memberikan analisis yang mendalam. Padahal seperti tercantum dalam karya monumentalnya, *Muqaddimah*, selain memiliki konsep tentang pendidikan yang bermanfaat untuk dikembangkan juga bertindak sebagai pendidik yang *ahli* di halaqah dan perguruan tinggi. Masalah utama yang hendak dikaji dalam tulisan singkat ini adalah Bagaimana sosok Ibn Khaldun dan latar belakang pemikirannya? Serta bagaimana konsep pendidikan yang beliau kemukakan? Semoga bermanfaat!

Kata Kunci : *Ibnu Khaldun, Konsep Pendidikan Islam, Muqaddimah*

A. PENDAHULUAN

Umat Islam dewasa ini, sebagaimana yang diungkapkan Nahlawi (1996: 29) tengah dilanda penyakit "*kehilangan anak*". Penyakit ini diakibatkan oleh beberapa hal, antara lain: (a) terlalu berlebihan dalam memberikan kebebasan dan memanjakan; (b) tidak adanya kendali dalam memperlakukan anak-anak; (c) terlalu berlebihan dalam menuruti kehendak instinktif dan tidak ada kendali yang mendasar sehingga menyebabkan hilangnya jutaan anak yang lahir di luar perkawinan yang sah; (d) kebebasan wanita yang berlebihan dalam bercampur-baur dengan kaum lelaki di segala bidang, sehingga dia kehilangan kewanitaan dan kedudukannya yang paling penting sebagai pendidik anak-anak. Apa yang dilakukan oleh wanita seperti ini akan mengakibatkan hancurnya bangunan keluarga dan hilangnya anak-anak, sebagaimana hilangnya kewanitaan dan kelelakian, lalu umat manusia akan hidup di dalam kekejaman, kesesatan dan kesengsaraan. Pendidikan Barat modern mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap lahirnya kehilangan, kekejaman dan kesengsaraan ini. Oleh karena itu, para ahli pendidikan mesti mencarikan penggantinya.

Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Bukanlah sesuatu yang kebetulan jika lima ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada Muhammad, dalam surat *al Alaq*, dimulai dengan perintah membaca, *iqra*. Disamping itu, pesan-pesan al Quran dalam hubungannya dengan pendidikan pun dapat dijumpai dalam

¹ Telah diterbitkan dalam Jurnal Ta'lim MKDU Volume 6 No.1Maret Tahun 2008

berbagai ayat dan surat dengan aneka ungkapan pernyataan, pertanyaan dan kisah. Lebih khusus lagi, kata *ilm* dan derivasinya digunakan paling dominan dalam al Quran untuk menunjukkan perhatian Islam yang luar biasa terhadap pendidikan. Menegaskan kenyataan di atas, pasangan sarjana muslim kontemporer, Ismail Raji al Faruqi dan Lois lamnya al Faruq (Husni Rahim, 2001:4), membuat pernyataan bahwa, "*Islam mengidentifikasikan dirinya sendiri dengan Ilmu. Bagi Islam, ilmu adalah syarat dan sekaligus tujuan dari agama ini*".

Dalam realitas sejarah, secara epistemologis perkembangan teori pendidikan Islam, sebagaimana yang diungkap Tedi Priatna, cukup unik. Setidaknya ada dua tipe perumusan teori pendidikan Islam yang berkembang, yaitu: *Pertama*, rumusan yang dihasilkan dari sikap atau respons umat Islam terhadap masalah-masalah pendidikan dengan mengembalikannya pada sumber normatif al Qur'an dan Hadis; *Kedua*, hasil introdusir dari teori-teori pendidikan yang berkembang dan melegitimasi melalui sumber normatif tersebut. Dengan demikian untuk saat ini, harus diakui sejujur-jujurnya bahwa secara materi atau isi, teori pendidikan Islam masih banyak memperlihatkan teori-teori hasil reduksi dari sejumlah pemikiran Barat atau yang lainnya, sehingga terkesan bahwa teori pendidikan Islam hanyalah 'nama baru' dari suatu teori yang ada yang sudah dilegitimasi oleh rujukan-rujukan dari sumber normatif.

Walaupun demikian ketika kita mengkaji secara serius sejarah Islam di masa lalu, kita harus berbangga hati atas sejumlah prestasi yang sudah dihasilkan para tokoh pendidikan Islam. Kajian tersebut meyakinkan kita akan adanya realitas penyelenggaraan pendidikan pada masa Islam klasik yang tidak kalah dibanding pendidikan modern saat ini. Bagaimana mungkin komunitas peradaban muslim mampu menguasai dunia tanpa tanding, jika tanpa didukung oleh kualitas pendidikan yang memadai? Tulisan sederhana ini akan sedikit mengupas tentang pemikiran orisinal salah satu tokoh pendidikan Islam yang dikenal luas di Barat maupun di Timur sebagai tokoh sejarah dan sosial, yaitu Ibn Khaldun.

B. MENGENAL SOSOK IBN KHALDUN

Nama lengkapnya Walid al-Din 'Abd Rahman ibn Muhammad Ibn al-Hasan Ibn Jabir Ibn Muhammad Ibn Irahim Ibn Abd Rahman Ibn Khaldun. Lahir di Tunisia pada tahun 1332 M dan meninggal di Mesir tahun 808 H/1406 M. silsilah leluhurnya berasal dari sahabat dekat Nabi, Wail ibn Hujr. Suatu ciri spesifik latar belakang Ibn Khaldun adalah bahwa ia

dilahirkan dari keluarga politikus dan intelektual sekaligus. Tradisi intelektual ia warisi dari keluarganya, sementara pematangannya ia dapatkan dari lingkungan sosialnya.

Pertama-tama belajar agama dari ayahnya, kemudian dari guru-guru lain di Masjid al-Quba. Pada umur 18 tahun, ia sudah mempelajari filsafat, tasawuf, metafisika dan ilmu-ilmu sosial lainnya termasuk pendidikan, serta fiqhnya mengikuti madzhab Maliki. Di masa mudanya ia melihat situasi politik Tunisia yang tidak menguntungkan untuk mengembangkan minat intelektualnya. Ia pindah ke Aljazair dan menikahi putri seorang Jendral Dinasti Hafsi. Disini dia bekerja sebagai anggota Majelis Pengetahuan.

Kontak intelektualnya berkembang setelah pergi ke Granada Andalusia, Spanyol dan bertemu dengan para sarjananya. Tahun 776 H pindah ke Bougie dan diangkat menjadi hakim agung dan Guru Besar universitas Qasabah. Selanjutnya tinggal di Taughzout, di desa terpencil inilah ia menulis kitab *al-'Ibar* yang kemudian dikenal dengan nama *Mukadimah Ibn Khaldun*. Kitab ini dilanjutkan penyelesaiannya di Tunisia untuk konfirmasi literatur dan diselesaikan di Mesir setelah bertemu dengan sarjana-sarjana dari Timur. Di Mesir, Ibn Khaldun membuat halaqah, menjadi hakim agung, dan mengajar di Universitas al-Azhar; di sini al-Maqrizi dan al-Asqalani pernah menjadi muridnya.

Ibn Khaldun hidup di penghujung masa kegemilangan politik dan intelektual Islam. Era ini merupakan masa transisi antara puncak kejayaan dan masa kemunduran, karena itu ia digambarkan sebagai tokoh budaya arab paling kuat yang lahir di masa kemunduran Islam. Betapapun Ibn Khaldun lebih mencurahkan perhatiannya pada sosiologi dan sejarah, akan tetapi ia secara khusus menyelidiki dengan cermat tentang pedagogik, karena itu di bawah sorotan metodologi ilmu sosial ia memandang pedagogik sebagai bagian dari gejala sosial.

Gagasan Ibn Khaldun tidak bisa dipisahkan dengan akar pikir Islamnya. Iqbal membuktikan hal tersebut dengan menyatakan "Sebenarnya seluruh jiwa *Mukaddimah* umumnya aspirasi yang diterima pengarangnya dari ruh al Quran." Di dalam karyanya tidak dijumpai kesan sebagai seorang saintis konvensional yang memakai fakta-fakta empirik dan argumentasi rasional yang kontradiktif dengan otoritas. Dalam analisisnya, senantiasa mengkonsultasikan solusinya dengan wahyu. Wahyu tidak diletakan sebagai premis minor dalam tata pikirnya, tetapi sebagai premis mayor yang menjadi referensi setiap pemecahan masalah-masalah ilmu pengetahuan dan realitas sosial".

Ibn Khaldun mendudukan secara proporsional antara otoritas wahyu dan rasio. Ia tidak mencampurkan segala hal dan menghubungkan segalanya dengan ketentuan agama. Ia hanya

mau melihat masalah dunia dengan penalaran ilmu. Atas dasar itu, konsep Aristoteles tentang logika dapat disetujuinya, tetapi konsepnya tentang ketuhanan menurut Ibn Khaldun tidak mempunyai dasar yang kuat. Sebab akal mempunyai kemampuan terbatas menjelajahi yang ilahiyat. Dalam hal ini, Ibn Khaldun berusaha mendudukan bahwa filsafat (Islam) adalah studi yang berbeda sama sekali dengan ilmu kalam (teologi) meskipun tidak bertentangan.

C. BEBERAP KONSEP PENDIDIKAN IBN KHALDUN

1. Hakekat Manusia

Upaya untuk menyingkap hakikat manusia secara utuh telah banyak menyita perhatian, baik dari kalangan ilmuwan, filosof, bahkan para agamawan sepanjang masa. Pendefinisian ini dipandang perlu untuk membantu manusia mengenal dirinya serta mampu menentukan bentuk aktivitas yang dapat mengantarkannya pada makna kebahagiaan yang sesungguhnya. Namun upaya-upaya yang telah dilakukan tersebut, nampaknya belum mencapai kemajuan seperti yang telah dicapai dalam bidang ilmu pengetahuan lainnya. Manusia hanya mampu mengungkap hakikat dirinya pada batas instrumen dan bukan pada substansi. Terlepas dari kesulitan tersebut, Ibnu Khaldun memandang bahwa pemahaman akan realitas manusia merupakan langkah awal pengembangan manusia itu sendiri. Tentunya, pemahamannya terhadap realitas manusia sangat dipengaruhi oleh kecakapannya sebagai seorang sosiolog dalam bingkai Islami.

Realitas sebagai keseluruhan tidak timbul dari tumpukan yang bercerai-berai, tetapi merupakan kumpulan fenomena yang sejenis dan satu sama lainnya berhubungan serta mempunyai pengaruh timbal balik. Ibn Khaldun memandang realitas manusia sebagai bagian integral dari realitas lain, ia menganalisis realitas manusia dari dimensi ilmu-ilmu sosial. Hubungan antara satu realitas dengan realitas yang lain terjadi secara dinamis. Dinamisme inilah yang menurutnya manusia mempunyai kecenderungan perubahan dari satu sifat ke sifat lainnya. Manusia dalam sorotannya adalah manusia yang terlibat secara niscaya dalam aktivitas hidup (interaksi sesama dan alam, bahkan dengan dunia transendental yang disebut dengan alam malakiah). Kaitan manusia dengan realitas yang lain mempengaruhi kondisi psikologis serta cara kerja jiwa dan raga.

Menurut beliau kesempurnaan manusia terletak pada optimalisasi diri (fisik dan mental) dalam lingkaran dunia kodrati dan adikodrati. Unsur yang paling penting dari

manusia adalah jiwa sebagai bagian dari alam malaki. Ia unsur adikodrati dalam kodrat manusia. Manusia sebagai subjek didik merupakan makhluk totalitas, dalam arti kesesuaian antara iman-ilmu-amal, kesatuan antara kognitif-afektif-psikomotor, serta kesatuan masa lampau-kini-mendatang. Dengan demikian pada dataran operasional-aplikatif, yang ilmu dan amal tetap dilandasi yang iman, yang kognitif-psikomotor dilandasi oleh yang afektif, dan yang kini dan mendatang terpengaruh oleh yang lampau, demikian seterusnya.

2. Fitrah Manusia

Secara kategorikal al-Qur'an mendudukan manusia kedalam dua fungsi pokok, yaitu *abdullah* dan *khalifatullah*. Pandangan kategorikal ini tidak mengisyaratkan suatu pengertian yang bercorak dualistik atau dikhotomik. Dengan penyebutan dua fungsi dan kedudukan ini, al Qur'an ingin menekankan muatan fungsional yang diemban oleh manusia untuk melaksanakan tugas-tugas kesejarahan dalam kehidupannya di muka bumi ini.

Pada tataran ini al Quran juga menegaskan adanya potensi yang dimiliki manusia sebagai unsur dominan yang sangat berpengaruh bagi kehidupan manusia dalam menjalankan tugas dan kedudukannya di muka bumi ini. Potensi tersebut secara sederhana disebut dengan *fitrah*.

Secara bahasa *fitrah* berarti "sifat dasar manusia". Fitrah ini bersifat psikofisis dan hanya terdapat pada manusia. Beliau memaknai fitrah sebagai potensi-potensi laten yang akan bertransformasi menjadi aktual setelah mendapat rangsangan (pengaruh) dari luar. Jiwa menurut beliau dalam fitrahnya yang semula, siap menerima kebaikan dan kejahatan yang datang dan melekat pada dirinya. Pendapatnya ini didasarkan pada sabda Rasul, : "*Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*". Kandungan hadits ini menunjukkan yang dimaksud dengan fitrah disana adalah potensi baik. Sebab pengertian menjadikan Yahudi, Nasrani dan Majusi bermakna 'menyesatkannya'. Tegasnya hadis tersebut mengekspresikan bahwa fitrah yang dibawa sejak lahir itu sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan.

Dalam konsep beliau manusia pada dasarnya adalah baik, pengaruh-pengaruh yang datang kemudianlah yang menentukan apakah jiwa manusia tetap baik, atau menyimpang menjadi jahat. Jika pengaruh baik yang lebih dahulu datang, maka jiwa itu akan menjadi baik, demikian pula jika sebaliknya. Wujud manusia ditentukan oleh kebiasaan-kebiasaan yang

dilakukannya, bukan oleh sifat atau watak dasarnya. Apa yang biasa dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga telah menjadi perilaku (*khuluqan*), sifat bentukan (*malakah*), dan kebiasaan (*'adatan*).

Dengan demikian manusia secara fitrah adalah menerima kebaikan sebagai kemampuan dasar yang berporos pada pola tauhid, dimana seluruh aktivitas naluriah lainnya berinduk pada pola tersebut agar manusia mampu melaksanakan fungsi-fungsi kemanusiaannya. Jika menjadi jahat disebabkan faktor luar dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Karena itu, pendidikan menuntut optimalisasi pengembangan manusia atas dasar kebaikan yang bersifat pembawaan tersebut. Manusia (anak) adalah produk dari kebiasaan-kebiasaan dan segala sesuatu yang ia ciptakan. Ia bukan produk dari tabi'at dan tempramen dasar manusia *ansich*.

3. Peran Pendidikan dalam Peradaban Manusia

Manusia sebagai makhluk berfikir dengan kemampuannya dapat menangkap dan memahami hal-hal yang berada di luar dirinya. Menurut beliau, kemampuan pikir manusia baru muncul/aktual setelah manusia mempunyai kemampuan *tamyiz* (membedakan). Potensi akal pikir dan semua potensi lain yang dianugerahkan Allah sebagai watak manusia, diusahakan untuk menjadi aktual sesuai menurut tuntutan wataknya. Juga akal manusia mencari objek dan subjek lain untuk mendapatkannya. Di sinilah menurut Ibn Khaldun timbul pendidikan. Jadi, pengetahuan dan pendidikan merupakan suatu hal yang alami (*thabi'i*) di tengah-tengah peradaban umat manusia. Orang-orang Timur pada masa Ibn Khaldun jauh lebih maju daripada orang-orang Barat, karena terdapat proses dan komponen pendidikan dan aktivitas ilmiah yang telah terorganisir dengan baik.

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan Rabbani yang paripurna karena sangat memperhatikan fitrah manusia. Menurutnya, Pendidikan Islam diciptakan untuk membentuk kepribadian manusia yang harmonis, di samping membuat teladan terbaik di muka bumi yang melaksanakan keadilan Ilahi di dalam masyarakat insani dan memanfaatkan seluruh kekuatan alam yang telah ditundukkan Allâh untuk manusia.

Pemikiran pendidikan yang beliau ajukan bersifat optimistik. Optimisme ini didasarkan kepada pendapatnya bahwa manusia mempunyai potensi yang dapat

ditumbuhkembangkan melalui pendidikan. Demikian pula pendidikan merupakan salah satu sarana transformasi budaya yang dapat mengubah tatanan hidup menjadi lebih baik.

Sebenarnya masih ada beberapa konsep pendidikan yang beliau ajukan namun beberapa pemikiran pendidikan Ibn Khaldun tersebut cukup mewakili kesemuanya. Yang jelas ini menunjukkan bahwa kontribusi pemikiran pedagogik yang dikemukakannya dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang sangat dikuasainya, yaitu sosiologi dan sejarah.

4. Dua Jenis Konsep Belajar (*Malakah dan Tadrīj*)

Dalam pandangan Ibnu Khaldun manusia ketika dilahirkan benar-benar tidak mengetahui apa-apa. Selanjutnya manusia tumbuh dan berkembang dan memperoleh eksistensinya melalui pengetahuan yang ia peroleh selama hidup. Karenanya, belajar merupakan salah satu aktivitas pokok manusia. Sebagai makhluk yang selalu belajar, manusia memiliki potensi psikologis yaitu berupa akal. Menurutny, manusia mampu memahami keadaan atau situasi di luar dirinya melalui kekuatan pikiran (akal) yang berada dibalik alat indra (*al hawas*). Akal bukanlah otak tapi merupakan suatu daya yang dimiliki manusia untuk memahami realitas di luar dirinya, karenanya akal bekerja dengan kekuatan yang ada pada otak.

Akal secara hierarkis tumbuh dan berkembang dalam tiga tingkatan, yaitu: *Pertama*, disebut dengan *Discerning Intelligence* atau *al-'aql at-Tamyiz* yaitu akal yang dengannya manusia memperoleh pengetahuan yang memberikan arahan untuk bertindak secara terkontrol; *Kedua*, disebut dengan *Empirical Intelligence* atau *al-aql at-Tajribi* yaitu akal yang dengannya manusia memperoleh pengetahuan tentang sesuatu yang harus atau tidak dilakukan, sesuatu yang baik atau tidak baik dan hal lainnya yang berkaitan dengan pengetahuan nilai. Akal ini pula yang membimbing kita dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar; *Ketiga*, disebut dengan *Speculative Intelligence* atau *al-'Aql an-Nazhari* yaitu akan yang dengannya manusia mampu merumuskan pengetahuan teoritik tentang segala hal yang ada di dunia. Dengan akal ketiga inilah manusia bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan lewat ilmu pengetahuan itulah salah satunya manusia bisa memperoleh kesempurnaan.

Dalam pandangan Ibnu Khaldun belajar sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis. Kehadiran dan ketidak hadirannya faktor-faktor psikologis bisa memberikan dampak

yang signifikan terhadap kemudahan mencapai tujuan belajar secara optimal. Salah satu faktor psikologis yang fundamental dalam belajar adalah berpikir. Atas asumsi ini, Ibnu Khaldun mengajukan dua konsep belajar, yaitu: Konsep Belajar *Malakah* dan Konsep Belajar *Tadrîj*.

Konsep Belajar *Malakah*. Kata '*Malakah*' secara bahasa berarti "*menjadikan sesuatu untuk dimiliki atau dikuasai*" dan "*suatu sifat yang mengakar pada jiwa*". Atas dasar rumusan bahasa tersebut, Ibnu Khaldun merumuskan *Malakah* sebagai "*satu sifat yang berurat berakar, sebagai hasil belajar atau mengerjakan sesuatu berulang kali, sehingga hasil belajar dalam bentuk pekerjaan itu dengan kokoh tertanam dalam jiwa*". Dalam kaitannya dengan proses belajar *malakah* berarti satu tingkat pencapaian (*achievement*) dari penguasaan suatu materi keilmuan, keterampilan, dan sikap tertentu yang diperoleh dari hasil belajar secara intens, bersungguh-sungguh dan sistematis.

Malakah berbeda dengan *al-fahm* (pemahaman), dan *al-wa'yu* (hapalan). Hapalan tidak lebih dari sekedar daya simpan terhadap berbagai pengetahuan, informasi, dan simbol-simbol. Sedangkan pemahaman merupakan kemampuan menangkap makna dari sesuatu yang diindra. Adapun *malakah* lebih dari sekedar pemahaman tapi mengarah pada penguasaan sesuatu dalam tiga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor secara optimal. Untuk mendapatkan belajar *malakah* ini, Ibnu Khaldun mengembangkan tiga metode belajar, yaitu latihan *al-muhâwarah*, *al-munâzharah*, dan *ittisal* (kontinuitas).

Konsep Belajar *Tadrîj*. Secara bahasa *tadrîj* berarti naik, maju, meningkat secara berangsur-angsur, dan sedikit demi sedikit. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, *tadrîj* dalam proses belajar adalah maju baik secara kuantitas maupun kualitas. Konsep belajar ini dikembangkan berdasarkan asumsi bahwa kemampuan manusia terbatas dan akal manusia berkembang secara bertahap. Karenanya dalam konsep belajar *tadrîj*, belajar yang efektif adalah belajar yang dilakukan secara berangsur-angsur, setahap demi setahap, dan sistematis disesuaikan dengan tahapan perkembangan akal manusia.

5. Proses Pembelajaran

Sebagai seorang sosilog, Ibnu Khaldun sangat peka dan kritis terhadap lingkungan. Pandangannya dalam proses pembelajaran atau pengajaran merupakan reaksi dan rekonstruksi dari metodologi pengajaran pada masanya yang cenderung verbalistik, yaitu hanya sebatas

pada *drill* dan hapalan. Dalam pandangan beliau pengajaran merupakan suatu *skill* atau *sina'ah*. Menurutnya pengajaran secara umum terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

1. *Sabil al-Ijtimal* (Penyajian Global), yaitu keterangan-keterangan diberikan secara global berupa hal-hal pokok dengan memperhatikan potensi akal dan kesiapan subjek belajar. Informasi-informasi global ini setelah dikuasai subjek belajar menjadi bekal awal sebelum disampaikan pembahasan yang menyeluruh dan mendalam berkaitan dengan materi.
2. *As-Syarh wa al-Bayan* (Pengembangan). Dalam tahap ini, penyampaian materi disertai ulasan ragam pandangan (teori) yang berhubungan dengan pokok bahasan; materi pelajaran lebih dikonkretkan dengan berbagai contoh (termasuk peragaan) dan perbandingan. Intinya tahapan kedua ini merupakan tahapan memperkaya materi pembelajaran.
3. *Takhallus* (Penyimpul-khasan). Tahap terakhir dari proses pembelajaran adalah dimana materi pembelajaran diberikan secara lebih mendalam dan rinci dalam konteks yang menyeluruh, sambil memperdalam aspek-aspeknya dan menajamkan pemahaman subjek belajar. Semua masalah yang dianggap penting dan sulit serta kabur pada tahap ini dituntaskan dengan tujuan agar pencapaian *malakah* subjek belajar lebih sempurna.

6. Hakekat Ganjaran dan Hukuman dan Proses Pembelajaran

Dalam pandangan Ibnu Khaldun anak merupakan makhluk yang kepribadiannya sedang tumbuh dan berkembang. Anak merupakan subjek bukan objek dalam belajar. Karenanya sebagai subjek belajar, setiap perlakuan yang diterimanya harus membawa kepada sikap tumbuh dan berkembangnya kreativitas belajar dan bukan sebaliknya.

Atas asumsi tersebut, Ibnu Khaldun menolak sama sekali hukuman keras dan kekerasan terhadap subjek belajar apalagi sikap otoriter. Menurutnya kekerasan dan paksaan terhadap fisik dalam dunia pendidikan sangat membahayakan peserta didik khususnya dalam hal *malakan* atau penguasaan belajar dan bisa menghambat kepada perkembangan kepribadian. Sikap seperti ini pun bisa mendorong kearah kemalasan, kebohongan dan kelicikan. Walaupun demikian, Ibn Khaldun masih mentolelir memukul anak jika benar-benar terpaksa dan tidak melebihi tiga kali.

D. PENUTUP

Sebagai seorang sosiolog, Ibnu Khaldun selalu mengamati gejala dan aktivitas sosial yang terjadi pada Masanya secara kritis, reaktif, dan konstruktif. Pendidikanpun tak luput dari pengamatannya. Hasilnya beliau mampu melahirkan pemikiran-pemikiran dalam bidang pendidikan yang secara teoritis dapat diterima dan dipakai dalam dunia pendidikan yang tak kalah dengan teori-teori modern.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abdesselah Cheddadi, (2000), *Ibnu Khaldun*. UNESCO
- Abdurrahman al Nahlawi, (1996), *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Abdul Mujib, (1999), *Fitrah dan Kepribadian Islam: Sebuah Pendekatan Psikologis*. Jakarta: Darul Falah.
- Ahmad Tafsir (editor), (2001), *Teori-Teori Pendidikan Islam: Telaah Atas Pemikiran Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam*. Bandung: IAIN SGD Bandung.
- Ahmad Zayadi, (2004), *Manusia dan Pendidikan dalam Perspektif al-Quran*. Bandung: PSPM.
- Hery Noer Aly, (1999), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.